

**ANALISIS INTEGRASI KEARIFAN LOKAL KOTA SAMARINDA DALAM
PEMBELAJARAN IPAS UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BUDAYA
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Zimmy P. Siringo-Ringo¹, Eko Handoyo², Indriana Eko Armaid³, Rhodentia Sri
Hastuti Tamba⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Semarang

¹zimmysiringoringo@students.unnes.ac.id, ²ekohandoyo@mail.unnes.ac.id

³indrianaeko@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Local wisdom is one of the important elements in contextual learning that can be used to strengthen the cultural identity of students in elementary school. This study aims to analyze the integration of local wisdom of Samarinda City in the learning of Natural and Social Sciences (IPAS) in order to increase the cultural awareness of elementary school students. The research uses a literature study method (library research) by examining various scientific sources in the form of journal articles, books, curriculum documents, and research results relevant to local wisdom, science learning, cultural identity, and Culturally Responsive Teaching (CRT). Data is analyzed through content analysis techniques which include data collection, reduction, organization, and interpretation. The results of the study show that the local wisdom of Samarinda City which includes Dayak, Kutai, Banjar, Erau traditions, Jepen dance, Horngang dance, Lamin traditional houses, beaded crafts, traditional food, as well as the value of mutual cooperation and environmental conservation have great potential to be integrated in IPAS materials. This integration can be done through the development of electronic teaching materials, project-based learning, exploration of the surrounding environment, and the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. The implementation of learning based on local wisdom is able to increase students' understanding of regional culture, foster a sense of pride in cultural identity, and strengthen cultural awareness in daily life. Therefore, the integration of local wisdom in social studies learning is an important strategy in realizing contextual education rooted in local culture.

Keywords: local wisdom, IPAS, cultural awareness, elementary school, Samarinda.

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran kontekstual yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat identitas budaya peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal Kota Samarinda dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) guna meningkatkan kesadaran budaya peserta didik sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku, dokumen kurikulum, dan hasil penelitian yang relevan dengan kearifan lokal, pembelajaran IPAS, identitas budaya, dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Data dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi pengumpulan, reduksi, pengorganisasian, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Kota

Samarinda yang meliputi budaya Dayak, Kutai, Banjar, tradisi Erau, tari Jepen, tari Enggang, rumah adat Lamin, kerajinan manik-manik, makanan tradisional, serta nilai gotong royong dan pelestarian lingkungan memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam materi IPAS. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar elektronik, pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi lingkungan sekitar, dan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya daerah, menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya, serta memperkuat kesadaran budaya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS menjadi strategi penting dalam mewujudkan pendidikan yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

Kata Kunci: kearifan lokal, IPAS, kesadaran budaya, sekolah dasar, Samarinda.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas budaya generasi muda. Di era globalisasi, perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin cepat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya lokal di kalangan peserta didik. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai budaya daerah sebagai bagian dari pembentukan identitas bangsa (Tilaar, 2019).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu melalui pengalaman belajar

yang kontekstual. Pembelajaran IPAS memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar peserta didik, termasuk budaya lokal yang berkembang di daerah masing-masing (Kemendikbudristek, 2022).

Kearifan lokal merupakan sistem nilai, pengetahuan, keyakinan, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2015). Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Menurut Sibarani (2021), kearifan lokal mencakup nilai budaya yang mampu menjadi dasar pembentukan karakter, identitas, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kearifan

lokal dapat dijadikan sumber belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Kesadaran budaya adalah kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan melestarikan budaya yang dimiliki masyarakatnya (Banks, 2020). Kesadaran budaya meliputi pengetahuan budaya, sikap positif terhadap budaya, dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Kota Samarinda sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Timur memiliki kekayaan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut tercermin dari kehidupan masyarakat Dayak, Kutai, Banjar, Bugis, Jawa, dan berbagai etnis lainnya yang hidup berdampingan secara harmonis. Berbagai bentuk kearifan lokal seperti tradisi Erau, tari Jepen, tari Enggang, rumah adat Lamin, kerajinan manik-manik Dayak, serta nilai gotong royong dan penghormatan terhadap alam merupakan warisan budaya yang perlu dikenalkan kepada peserta didik sejak dini (Koentjaraningrat, 2015).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap

budaya lokal masih relatif rendah karena pembelajaran di sekolah cenderung menggunakan sumber belajar yang bersifat umum dan belum secara optimal mengintegrasikan potensi budaya daerah sebagai sumber belajar kontekstual. Akibatnya, peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar yang dekat dengan lingkungan sosial dan budayanya sendiri, sehingga kesadaran dan identitas budaya mereka belum berkembang secara maksimal (Annisha, 2024; Sumarni et al., 2024).

Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat identitas budaya, serta menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual. Penelitian oleh Sari dan Kumalasani (2025) menemukan bahwa integrasi budaya lokal melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran IPAS meningkatkan partisipasi dan kebermaknaan belajar peserta didik sekolah dasar.

Temuan serupa dikemukakan oleh Minsih *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Palolai melalui CRT

berhasil memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran IPAS. Penelitian Fairus *et al.* (2024) juga menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar berkontribusi terhadap penguatan karakter dan pelestarian budaya daerah. Selain itu, Wahyudi *et al.* (2025) menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal di sekolah dasar menjadi strategi penting untuk memperkuat identitas budaya peserta didik pada era digital yang ditandai dengan meningkatnya pengaruh budaya global. Sementara itu, Fathurrochman *et al.* (2025) menegaskan bahwa kurikulum sekolah dasar yang mengintegrasikan kearifan lokal mampu menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran budaya peserta didik. Melalui pembelajaran yang mengangkat budaya lokal sebagai sumber belajar,

peserta didik dapat memahami hubungan antara lingkungan alam, sosial, dan budaya secara lebih bermakna.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal Kota Samarinda dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kesadaran budaya peserta didik sekolah dasar. Walaupun penelitian mengenai kearifan lokal dan CRT telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus mengkaji kearifan lokal Kota Samarinda, mata pelajaran IPAS, dan kesadaran budaya peserta didik sekolah dasar masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk integrasi kearifan lokal Kota Samarinda dalam pembelajaran IPAS serta kontribusinya terhadap peningkatan kesadaran budaya peserta didik sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode literature review berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Literature review adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi temuan dari topik

penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Literature review dapat dilakukan dengan membahas artikel, buku, maupun sumber lain yang bertujuan untuk menjelaskan suatu teori maupun informasi. Teori atau informasi yang diperoleh kemudian dikonstruksi ke dalam dokumen yang dibutuhkan (Creswell et al., 2013).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perhatikanlah tabel 1 di bawah ini. Tabel tersebut menyajikan hasil analisis terhadap 15 artikel yang mengkaji tentang integrasi kearifan lokal kota Samarinda dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kesadaran budaya peserta didik sekolah dasar.

Tabel 1 Hasil Analisi Artikel

No	Peneliti	Tahun	Judul/Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Research Gap
1	Fairus et al.	2024	Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar	Kualitatif	Kearifan lokal meningkatkan pembelajaran kontekstual dan karakter peserta didik	Belum mengkaji pembelajaran IPAS secara spesifik
2	Sofiyah, Suwandayani, & Kumalasani	2024	Integrasi kearifan lokal untuk optimalisasi sosial budaya peserta didik SD	Studi literatur	Kearifan lokal meningkatkan pemahaman sosial budaya peserta didik	Belum membahas kesadaran budaya secara mendalam
3	Saenab et al.	2024	Integrasi kearifan lokal Kajang melalui CRT	Eksperimen	CRT berbasis budaya lokal meningkatkan hasil belajar IPA	Fokus pada pembelajaran IPA, bukan IPAS
4	Malihah et al.	2024	Pengembangan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal	R&D	Bahan ajar digital meningkatkan literasi budaya peserta didik	Tidak membahas integrasi budaya dalam IPAS
5	Sari & Kumalasani	2025	Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPAS melalui CRT	Kualitatif	CRT meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik	Tidak mengkaji budaya lokal Samarinda
6	Minsih et al.	2025	Integrasi kearifan lokal Palolai melalui CRT	Kualitatif	Memperkuat identitas budaya peserta didik	Konteks penelitian di Sulawesi Tenggara
7	Rahmatih et al.	2025	Pengembangan modul IPAS	R&D	Modul meningkatkan	Tidak mengkaji kesadaran

			berbasis kearifan lokal		pemahaman konsep dan Profil Pelajar Pancasila	budaya peserta didik
8	Hasan et al.	2025	Pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal	Mixed Methods	Budaya lokal membantu pengembangan berpikir kritis dan kontekstual	Belum mengintegrasikan CRT
9	Angraini et al.	2025	Nilai kearifan lokal dalam tradisi lokal dan relevansinya dengan IPAS	Kualitatif	Tradisi lokal relevan dengan capaian pembelajaran IPAS	Tidak membahas identitas budaya peserta didik
10	Fathurrochman et al.	2025	Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar	Studi kebijakan	Kearifan lokal mendukung pelestarian budaya daerah	Tidak fokus pada mata pelajaran IPAS
11	Wahyudi et al.	2025	Kearifan lokal untuk memperkuat identitas budaya di era digital	Studi literatur	Budaya lokal memperkuat identitas budaya peserta didik	Tidak mengkaji implementasi dalam pembelajaran
12	Azahra et al.	2024	Kearifan lokal dan penguatan toleransi peserta didik	Kualitatif	Kearifan lokal meningkatkan sikap toleransi	Fokus pada pendidikan karakter
13	Damayanti et al.	2025	Integrasi kearifan lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar	Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dan dokumentasi)	Integrasi kearifan lokal mampu memperkuat identitas budaya peserta didik.	Tidak fokus pada pembelajaran IPAS dan tidak membahas kesadaran budaya
14	Mansur & Sholeh	2024	Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal	Kualitatif	Kearifan lokal memperkuat karakter peserta didik	Tidak fokus pada pembelajaran IPAS
15	Purnamasari et al.	2025	Pengembangan bahan ajar berbasis CRT	R&D	CRT menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna	Tidak mengintegrasikan budaya lokal Samarinda

1. Integrasi Kearifan Lokal Kota Samarinda dalam Pembelajaran IPAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Kota Samarinda dalam pembelajaran IPAS

mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Kearifan lokal seperti Sungai Mahakam, Rumah Lamin, Tari Enggang, Tari Jepen, Sarung Samarinda, dan tradisi Erau dapat

digunakan sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fairus *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dan memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, Damayanti (2025) menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik melalui pengenalan budaya dan aktivitas masyarakat setempat.

Penelitian Muin dan Utami (2024) mengenai integrasi budaya Minangkabau dalam pembelajaran IPAS juga menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media efektif untuk membantu peserta didik memahami konsep sosial dan budaya dalam Kurikulum Merdeka. Temuan serupa dikemukakan oleh Angraini *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai ekologis, sosial, dan spiritual yang terdapat dalam tradisi lokal memiliki relevansi tinggi dengan

capaian pembelajaran IPAS sekolah dasar.

Lebih lanjut, Hasan *et al.* (2025) menegaskan bahwa pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal mampu menjembatani pengembangan kemampuan berpikir kritis dengan pemahaman budaya sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga memahami konteks sosial budaya di lingkungannya.

2. Kearifan Lokal sebagai Sarana Penguatan Identitas Budaya

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi budaya lokal Samarinda berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran budaya dan identitas budaya peserta didik. Peserta didik tidak hanya mengenal bentuk budaya lokal tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan terhadap alam, dan kebersamaan masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sofiyah *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar mampu meningkatkan kesadaran budaya, solidaritas sosial, dan

pemahaman peserta didik terhadap identitas budayanya sendiri. Penelitian Azahra *et al.* (2024) juga menemukan bahwa penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat menanamkan nilai budaya dan toleransi sejak usia sekolah dasar.

Selain itu, Fathurrochman *et al.* (2025) menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar berperan penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat di tengah tantangan globalisasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui proses pembelajaran yang terstruktur.

Penelitian Niswatun *et al.* (2024) mengenai pelestarian budaya melalui kegiatan karawitan di sekolah dasar juga memperlihatkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam aktivitas budaya lokal mampu meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya daerahnya. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas budaya peserta didik.

3. Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) efektif digunakan untuk mengintegrasikan kearifan lokal Samarinda dalam pembelajaran IPAS. Pendekatan ini memungkinkan guru menghubungkan pengalaman budaya peserta didik dengan materi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Temuan ini didukung oleh penelitian Sari dan Kumalasani (2025) yang menemukan bahwa implementasi CRT dalam pembelajaran IPAS meningkatkan partisipasi peserta didik, memperkuat identitas budaya, serta membantu peserta didik memahami konsep melalui konteks budaya yang mereka kenal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal melalui CRT dapat dilakukan melalui content integration, knowledge construction, prejudice reduction, social justice, dan academic development.

Penelitian Minsih *et al.* (2025) juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal melalui pendekatan CRT mampu meningkatkan partisipasi

peserta didik sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Guru yang menerapkan CRT lebih mudah menghubungkan pengalaman belajar peserta didik dengan lingkungan sosial budaya setempat sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Hasil yang serupa ditemukan oleh Saenab *et al.* (2024) yang membuktikan bahwa integrasi kearifan lokal Kajang melalui CRT meningkatkan hasil belajar sains peserta didik secara signifikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami konsep pembelajaran ketika materi dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal.

Selain itu, Purnamasari *et al.* (2025) menjelaskan bahwa bahan ajar berbasis CRT mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif karena menghargai keberagaman budaya peserta didik. Pendekatan ini membantu guru mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat setempat.

4. Implikasi terhadap Profil Pelajar Pancasila

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Samarinda dalam pembelajaran IPAS mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi berkebinekaan global, gotong royong, kreatif, dan bernalar kritis.

Temuan ini didukung oleh penelitian Rahmatih *et al.* (2025) yang mengembangkan modul IPAS berbasis kearifan lokal terintegrasi Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modul berbasis budaya lokal mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian Mansur dan Sholeh (2024) juga menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik sekolah dasar. Sementara itu, Masitoh *et al.* (2025) menjelaskan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran IPAS efektif untuk mengenalkan sejarah lokal sekaligus

memperkuat identitas budaya dan motivasi belajar peserta didik.

Selain itu, Malihah *et al.* (2024) menunjukkan bahwa bahan ajar digital berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan literasi budaya peserta didik sekolah dasar. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran IPAS dapat dilakukan melalui berbagai inovasi pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi digital yang sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur, kearifan lokal Kota Samarinda memiliki potensi yang besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Berbagai unsur budaya lokal, seperti Sungai Mahakam, Rumah Lamin, Tari Enggang, Tari Jepen, tradisi Erau, dan Sarung Samarinda, dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS mampu mendukung peningkatan kesadaran budaya, memperkuat identitas budaya peserta didik, serta menanamkan

nilai-nilai karakter seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) membantu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal Kota Samarinda dalam pembelajaran IPAS merupakan strategi yang efektif untuk mendukung pelestarian budaya daerah sekaligus memperkuat Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, D., Syahrial, & Rosmalinda, D. (2025). Nilai kearifan lokal dalam tradisi menyumbun dan relevansinya dengan pembelajaran IPAS kelas IV di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 11(01), 39-51.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/42446>
- Annisha, D. (2024). Integrasi penggunaan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam proses pembelajaran pada konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Azahra, Z. A. L., Harahap, A. L., Azizah, N., Hasibuan, F. I., Amelia,

- A., & Yusnaldi, E. (2024). *Utilization of local wisdom as a source of social studies learning to instill cultural values and tolerance in SD/MI. Holistic Science*, 4(3), 428–432.
<https://doi.org/10.56495/hs.v4i3.770>
- Banks, J. A. (2020). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (7th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., Fawaid, A., Qudsy, S. Z., & Jaid, H. el. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yayasan Putra Netra Pustaka Belajar.
- Damayanti, N. S., Imaduddin, M., Detagory, W. N., & Darmayanti, V. (2025). A case study: Integration of local wisdom in the implementation of the Merdeka Curriculum at elementary school. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 13(2), 165–179.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/widyagogik/article/view/31493/11247>
- Fairus, F., Maftuh, B., Sujana, A., Pribadi, R., & Azzahra, F. (2024). Local wisdom integration in learning implementation in elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 194–205.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8029>
- Fathurrochman, I., Asnawan, A., Monita, D., & Hasan, M. F. (2025). Integration of local wisdom in elementary school local content curriculum: A strategy for preserving cultural identity. *The Curriculum Journal*, 36(1), 1–18.
<https://doi.org/10.1002/curj.70029>
- Hasan, H., Nursalam, H., & Syamsuddin, A. (2025). Bridging culture and cognition: Deep learning strategies in local wisdom-based IPAS classrooms. *Primary Indonesian Journal of Education*, 9(1), 55–71.
<https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.736>
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Malihah, S., Juansah, D. E., & Yuhana, Y. (2024). Development of digital teaching materials based on local wisdom to improve ifth grade of elementary school cultural literacy. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(4), 717-735.
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/10315>
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing Character Education Based on Local Wisdom in a Public Islamic Elementary School. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 54-70.
<https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238>
- Minsih, M., Utami, R. D., Nurlaila, M., Uslan, U., & Marpuah, S. (2025). Integrating Palolai local wisdom through culturally responsive teaching to strengthen students' cultural identity. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 12(1), 45–60.
<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.sn.j.v12i2.19950>
- Muin, A., & Utami, N. W. (2024). Analisis penerapan integrasi budaya Minangkabau dalam pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 8(1), 250–264.
<https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.126969>
- Niswatun, N., Rahmawati, A., & Putri, S. (2024). Preserving local culture

- through arts education activities in elementary schools. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 7(2), 89–102. <https://doi.org/10.26740/vt.v7n2.p140-152>
- Purnamasari, D., Hidayat, T., & Wulandari, R. (2025). Designing social science teaching materials with a culturally responsive teaching approach in elementary schools. *Journal of Elementary Education Research*, 13(1), 77–92. <https://doi.org/10.29210/1135500>
- Rahmatih, A. N., Fauzi, A., Ermiana, I., & Alimuddin, N. (2025). Development of local wisdom-based IPAS teaching modules integrated with the Pancasila student profile. *Global Education Humanism Journal*, 4(1), 25–39. <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i2.1207>
- Saenab, S., Yunus, S. R., Saleh, A. R., & Astuti, W. (2024). Integrating Kajang local wisdom with culturally responsive teaching in science learning. *Jurnal IPA Terpadu*, 8(2), 145–158. <https://doi.org/10.35580/ipaterpadu.v8i3.67938>
- Sari, A. P., & Kumalasani, M. P. (2025). Integrating local culture into IPAS learning: A culturally responsive teaching approach in elementary school. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(6), 941–956. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v14i6.941-956>
- Sibarani, R. (2021). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sofiyah, R. A., Suwandayani, B. I., & Kumalasani, M. P. (2024). Integration of local wisdom in optimizing socio-cultural competence of elementary school students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(4), 859–878. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/11169>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wahyudi, I., Herwin, H., Wuryandani, W., & Utami, C. T. (2025). Integrating local wisdom in elementary school to strengthen cultural identity in the digital era. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 359–369. <https://doi.org/10.46843/jpm.v4i2.458>
- Wulandari, S., Pratiwi, D., & Kurniawan, A. (2024). Local culture integration in the implementation of the Merdeka Curriculum at elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 150–163.